

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Belajar

Mohamad Samsudin^{1✉}

Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Iman Parung Bogor¹

Email : m.34din@yahoo.co.id¹

Received: 2020-09-16; Accepted: 2020-09-21; Published: 2020-09-21

ABSTRACT

Understanding the complexity of the factors that influence student learning is necessary for educator/teacher so that learning goals can be realized. In addition, the teacher can take appropriate action so that the learning process can be accomplished effectively and efficiently, understanding these factors can also help students succeed in learning. The factors that influence learning include internal, external, and learning approach. Internal factors are factors found in student which include factors: innate, intelligence, physical and psychological condition, emotional, age, and gender. External factors are factors that exist outside of student which include factors: family environment, classroom environment, and community environment. While the learning approach factors include factors: goal, learning method, media, time, motivation, exercises and tests, learning material, and learning resources.

Keywords: Learning, Internal Factor, External Factor, Learning Approach

ABSTRAK

Memahami kompleksitas faktor-faktor yang memengaruhi belajar siswa merupakan hal yang niscaya bagi pendidik/guru agar tujuan pembelajaran dapat terwujud. Di samping guru dapat mengambil tindakan yang tepat agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien, memahami faktor-faktor tersebut juga dapat membantu keberhasilan siswa dalam belajar. Hal-hal yang berpengaruh terhadap belajar meliputi faktor internal, eksternal, dan pendekatan belajar. Faktor internal adalah faktor yang terdapat pada diri siswa yang meliputi faktor: bawaan sejak lahir, inteligensi, kondisi fisik dan psikis, emosional, usia, dan jenis kelamin. Faktor eksternal adalah faktor yang terdapat di luar diri siswa yang meliputi faktor: lingkungan keluarga, lingkungan kelas, dan lingkungan masyarakat. Sedangkan faktor pendekatan belajar meliputi faktor: tujuan, metode belajar, media, waktu, motivasi, latihan dan ulangan, bahan pelajaran, dan sumber belajar.

Eduprof: Islamic Education Journal

Volume 2 Nomor 2, September 2020 | P-ISSN : 2723-2034 | E-ISSN: 2723-2034

DOI: <https://doi.org/10.47453/eduprof.v2i2.38>

16 | Faktor-Faktor yang Memengaruhi Belajar (162 - 186)
Available at : <https://iaibbc.e-journal.id/xx/article/view/38>

Kata Kunci: Belajar, Faktor Internal, Faktor Eksternal, Pendekatan Belajar

Copyright © 2020 Eduprof : Islamic Education Journal
Journal Email : eduprof.bbc@gmail.com / jurnaleduprof.bungabangsacirebon.ac.id

Eduprof: Islamic Education Journal

Volume 2 Nomor 2, September 2020 | P-ISSN : [2723-2034](https://doi.org/10.47453/eduprof.v2i2.38) | E-ISSN: [2723-2034](https://doi.org/10.47453/eduprof.v2i2.38)

DOI: <https://doi.org/10.47453/eduprof.v2i2.38>

PENDAHULUAN

Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan¹. Ini artinya bahwa tujuan kegiatan belajar adalah perubahan tingkah laku peserta didik, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap; bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadinya. Tujuan belajar sama halnya dengan tujuan pendidikan nasional yakni pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab². Oleh karena itu, kegiatan belajar dapat diartikan pula sebagai upaya mengorganisasi pengalaman belajar, mengolah kegiatan belajar mengajar, menilai proses dan hasil belajar agar perubahan perilaku peserta didik dapat terwujud. Jadi hakekat belajar adalah *perubahan*.

Ada beberapa definisi belajar yang diungkapkan para pakar sebagaimana yang dijelaskan oleh Aminudin Rasyad, baik dari sudut pandang psikologi maupun proses belajarnya. E.R. Hilgard dan D.G. Marquis misalnya, mendefinisikan belajar adalah proses mencari ilmu yang terjadi dalam diri seseorang melalui latihan, pembelajaran dan sebagainya, sehingga terjadi perubahan dalam diri. Dalam aspek proses belajar, James L. Mursell dalam bukunya *Successful Teaching* mengatakan, “Learning is experient, exploration, and discovery” (Belajar adalah upaya yang dilakukan dengan mengalami sendiri, menjelajahi, menelusuri sendiri, dan menemukan sendiri). Lain lagi jika makna belajar dilihat dari sudut pandang psikologi seperti Henry E. Garrett dalam *General Psychology* mengatakan bahwa belajar merupakan proses yang berlangsung dalam jangka waktu lama melalui latihan, maupun pengalaman yang membawa kepada perubahan diri dan perubahan cara mereaksi terhadap suatu rangsangan tertentu. Senada dengan pendapat tersebut, Lester D. Crow dan istrinya Alice Crow mengatakan bahwa Learning is the acquisition of habits, knowledge and

¹ Syaiful Bahri Djamarah, ‘Psikologi Belajar’ (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).

² Muhammad Usef Saefullah, Amin Haedari, and Labisal Qolbi, ‘Model Manajemen Sarana Dan Prasarana Dalam Pelayanan Pendidikan’, *Eduprof: Islamic Education Journal*, 1.2 (2019), 1–12.

attitudes (Belajar adalah upaya untuk memperoleh kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan sikap-sikap). Begitu pula pendapat Robert M. Gagne dalam bukunya *The Conditions of Learning* mengatakan bahwa belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia setelah belajar terus menerus, bukan disebabkan oleh pertumbuhan saja.³

Dari beberapa definisi belajar yang dikemukakan oleh para pakar di atas menjelaskan bahwa belajar yang dilakukan oleh manusia berintikan pada perubahan tingkah laku yang cenderung menetap serta dapat diamati melalui tingkah laku atau reaksinya dalam menghadapi stimulus (rangsangan). Belajar merupakan proses yang lama, terus menerus dan bertujuan kepada perubahan baik jasmani, mental, intelegensi maupun tingkah laku. Hal ini tentunya tidak mudah untuk diwujudkan, karena sangat erat hubungannya dengan hal-hal yang terlibat dalam proses belajar itu sendiri, baik yang datang dari dalam diri peserta didik maupun dari luar diri peserta didik.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis kualitatif melalui studi pustaka. Tahapan penelitian dilaksanakan dengan menghimpun sumber kepustakaan, baik primer maupun sekunder. Penelitian ini melakukan klasifikasi data berdasarkan formula penelitian. Pada tahap lanjut dilakukan pengolahan data dan atau pengutipan referensi untuk ditampilkan sebagai temuan penelitian, diabstraksikan untuk mendapatkan informasi yang utuh, dan diinterpretasi hingga menghasilkan pengetahuan untuk penarikan kesimpulan. Adapun pada tahap interpretasi digunakan analisis atau pendekatan, misalnya, filosofis, teologis, sufistik, tafsir, syarah, dan lain-lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hal-hal yang Berpengaruh terhadap Belajar

Secara garis besar, faktor-faktor yang memengaruhi belajar dapat diklasifikasikan menjadi tiga faktor, yaitu: (1). Faktor Internal, yang disebut pula dengan endogen; (2). Faktor Eksternal, yang disebut pula

³ Mudjiono Dimiyati, 'Belajar Dan Pembelajaran', Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

dengan eksogen; dan (3). Faktor Pendekatan Belajar. Ketiga faktor tersebut hendaknya menjadi perhatian tersendiri oleh pendidik agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien.

a. Faktor Internal

Faktor internal yang dimaksud di sini adalah hal-hal yang terkait langsung dengan diri siswa, baik sebagai individu maupun pembelajar. Seorang guru hendaknya melihat kepada siswa sebagai manusia yang utuh, yang terdiri dari jasmani dan rohani. Dua unsur yang terdapat pada diri seorang manusia itu tidak dapat dipisahkan dan sekaligus berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Karena perbedaan secara individual itulah yang menuntut seorang pendidik untuk selalu berusaha agar proses pembelajaran dapat mencapai tujuan yang telah direncanakannya. Mengenal ragam individu ini akan mempermudah guru dalam menentukan metode yang tepat. Oleh karena itu, seorang guru harus mengetahui hal-hal yang mempengaruhi belajar siswanya yang datang dari diri pribadinya terlebih dulu. Adapun hal-hal tersebut antara lain:

1) Faktor Bawaan Sejak Lahir

Setiap manusia memiliki karakteristik yang dibawa semenjak lahir yang berasal dari faktor keturunan⁴. Perbedaan karakteristik individual anak sebagai subjek didik dapat dilihat dari aspek fisik, intelektual, emosi, sosial, bahasa, bakat, nilai, moral, dan sikap. Dari setiap aspek menunjukkan karakteristik individual yang berbeda, sehingga setiap individu sebagai kesatuan jasmani dan rohani mewujudkan dirinya secara utuh yaitu keunikannya. Keunikan dan perbedaan individual itu dipengaruhi oleh perbedaan faktor pembawaan dan lingkungan yang dimiliki oleh masing-masing individu. Perbedaan individual tersebut membawa implikasi imperatif terhadap setiap layanan pendidikan untuk memerhatikan karakteristik anak didik yang unik dan bervariasi tersebut.⁵

⁴ Ngalim Purwanto, 'Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran', Bandung: Rosdakarya, 2004.

⁵ Martin Woodhead, "Changing Perspectives on Early Childhood: Theory, Research

Dengan memahami prinsip tersebut diharapkan seorang guru tidak putus asa dalam mencetak anak didiknya yang kadang tidak sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Walaupun hakikat belajar adalah mengubah tingkah laku, tetapi perlu diingat juga bahwa manusia adalah makhluk hidup yang tidak sama dengan benda mati, yang tidak mungkin bisa sempurna seperti apa yang diharapkan oleh pendidiknya. Benda mati bisa dibentuk sesuai dengan cetakannya dan seperti kehendak pembuatnya, tetapi manusia tidak demikian. Hal ini karena ada faktor bawaan yang sebagai penyebab pembentukan karakter manusia.

2) Inteligensi

Inteligensi adalah kesanggupan individu untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru dengan menggunakan alat-alat berpikir yang sesuai dengan tujuannya. Inteligensi sebagian besar bergantung kepada keturunan dan pengalaman hidup yang telah dialaminya. Setiap anak memiliki potensi yang berkembang dengan kecepatannya sendiri. Potensi yang dimiliki anak berbeda satu sama lain, sehingga membutuhkan pembelajaran yang berbeda pula. Pembelajaran yang diberikan harus mampu mengoptimalkan potensi yang ada agar dapat dimanfaatkan sebagai keterampilan hidupnya.

Menurut Gardner dalam teori *Multiple Intelligence*, menjelaskan bahwa terdapat perbedaan inteligensi pribadi (*personal intelligences*) pada setiap anak yang masing-masing memiliki potensi untuk berkembang sesuai dengan bakat yang dimilikinya. Terdapat delapan kecerdasan menurut Gardner, yaitu: *linguistic, logical-mathematical, musical, body-kinesthetic, spatial, interpersonal, intrapersonal, naturalist*⁶. Peran pendidikan dalam hal ini adalah sebagai penyedia lingkungan yang mampu merangsang munculnya potensi-

and Policy,” dalam *International Journal of Equity and Innovation in Early Childhood*, 4 (2), (2006): 1–43.

⁶ Howard E Gardner, *Intelligence Reframed: Multiple Intelligences for the 21st Century* (Hachette UK, 2000).

potensi anak tersebut⁷. Gerver menyarankan, apabila pendidikan ingin sukses maka harus berupaya mengembangkan potensi anak agar siap menghadapi tantangan masa depan dengan menyediakan lingkungan belajar yang tepat⁸.

3) Kondisi Fisik dan Kecakapan Psikomotor

Faktor ini juga berpengaruh dalam merespon rangsangan yang datang dari luar. Anak-anak melakukan asimilasi dan akomodasi melalui fisik dengan memanipulasi lingkungan mereka dalam pembelajaran aktif atau *learning by doing*⁹. Oleh karena itu, seorang guru dituntut aktif dalam mengolah metode dan pendekatan individual ketika menghadapi siswa yang mempunyai kelainan (cacat fisik maupun mental) dalam kegiatan belajar. Bukan suatu niatan untuk diskriminasi ketika diadakan klasifikasi jenjang pendidikan yang dikhususkan untuk menangani anak-anak yang mempunyai keterbelakangan mental, seperti SLB (Sekolah Luar Biasa), karena memang penanganannya pun berbeda dengan kebanyakan anak dalam kondisi fisik normal, baik dari kurikulum, metode, media bahkan pendidikannya pun tidak sama dengan sekolah biasa.

4) Situasi Emosional

Dalam konteks memahami kondisi emosional anak sebelum memasuki lingkungan belajar, prinsip dasar yang perlu dibangun adalah tidak ada seorang anak pun yang memasuki lingkungan belajar dalam kondisi kosong tanpa membawa pengetahuan. Oleh sebab itu, menggali informasi tentang kondisi emosional siswa perlu dilakukan guru, mengingat penelitian Thommen dkk. menyimpulkan bahwa pengalaman anak selama perjalanan menuju sekolah dapat memengaruhi perkembangan

⁷ Renee Mosiman and Mike Mosiman, *The Smarter Preschooler: Unlocking Your Child's Intellectual Potential* (Brighter Insights, 2009).

⁸ Raquel Fernández Fernández, 'Creating Tomorrow s Schools Today. Education Our Children Their Futures', *Pulso: Revista de Educación*, 35, 2012, 233–35.

⁹ Glenda Mac Naughton, *Shaping Early Childhood: Learners, Curriculum and Contexts* (McGraw-Hill Education (UK), 2003).

kognitif anak¹⁰. Kesimpulan ini dikuatkan oleh penelitian Morojele dan Muthukrishna yang menyatakan bahwa perjalanan menuju sekolah dengan melintasi medan berbahaya akan berdampak pada trauma psikologis negatif, seperti rasa ketakutan dan kekaguman yang pada akhirnya akan terbawa sampai ke dalam kelas. Begitu juga sebaliknya, perasaan senang ketika melintasi perjalanan menuju sekolah akan menunjang kreativitas anak di sekolah¹¹. Itulah sebabnya dalam pengembangan model pembelajaran seharusnya diupayakan dalam situasi yang menyenangkan. Karena ketika siswa sudah tidak ada rasa senang di dalam kelas, maka yang terjadi adalah kejenuhan yang berujung pada hilangnya gairah untuk merespon pelajaran yang disampaikan guru.

5) Usia Siswa

Usia adalah lamanya waktu hidup yang telah dijalani oleh seseorang. Bila dikembalikan kepada definisi belajar, yaitu proses perubahan perilaku yang diperoleh dari latihan-latihan dan pengalaman-pengalaman, maka usia siswa akan sangat berpengaruh terhadap penyerapan pengalaman berikutnya. Laird menyatakan bahwa pengalaman seseorang sangat dipengaruhi oleh pengalaman mereka di masa kanak-kanak¹². Pendapat Laird ini senada dengan pendapat Shaffer yang mengatakan bahwa pengalaman seseorang di masa kini adalah hasil dari akumulasi pengalaman masa lalu, baik pengalaman positif maupun negatif. Dengan kata lain, pengalaman yang dibentuk di masa sekarang akan berimplikasi pada perkembangan seseorang di masa yang

¹⁰ Evelyne Thommen and others, 'Mapping the Journey from Home to School: A Study on Children's Representation of Space', *International Research in Geographical and Environmental Education*, 19.3 (2010), 191–205.

¹¹ Pholoho Morojele and Nithi Muthukrishna, "'My Journey to School': Photovoice Accounts of Rural Children's Everyday Experiences in Lesotho', *Gender and Behaviour*, 14.3 (2016), 7938–61.

¹² Shelby Gull Laird, Laura McFarland-Piazza, and Sydnye Allen, 'Young Children's Opportunities for Unstructured Environmental Exploration of Nature: Links to Adults' Experiences in Childhood.', *International Journal of Early Childhood Environmental Education*, 2.1 (2014), 58–75.

akan datang¹³.

Ki Hadjar Dewantara mengibaratkan anak dengan sebuah tanaman, di mana perlu kesesuaian antara jenis tanaman dengan pupuk yang akan ditaburkan, termasuk ketepatan komposisi pupuk dan waktu penaburannya. Kesalahan dalam menentukan ketepatan unsur-unsur tersebut akan berakibat tanaman tidak tumbuh subur, justru akan mati. Ilmu pengetahuan juga demikian, perlu adanya pertimbangan kepada siapa, kapan, dan bagaimana ilmu pengetahuan tersebut ditanamkan¹⁴. Dewey menuturkan bahwa pembelajaran bermakna dilakukan dengan cara mencari keseluruhan pengalaman yang koheren dalam proses pembelajaran, sehingga anak dapat menceritakan berbagai pengalaman sebelumnya yang memungkinkannya untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dalam situasi fungsional^{15, 16}.

Dengan berpegang pada prinsip ini maka kegiatan pembelajaran di kelas seharusnya mampu menciptakan kemungkinan anak belajar sambil berbuat dan mampu mengelola pengalamannya secara aktif.

6) Jenis Kelamin Siswa

Jenis kelamin siswa juga hal yang perlu diperhatikan. Siswa perempuan misalnya, mereka cenderung manja kepada gurunya dan membutuhkan perhatian penuh karena karakteristiknya yang lembut dan menggunakan perasaan. Berbeda dengan siswa laki-laki yang memang berkarakter mandiri. Untuk itu seorang guru dituntut untuk bisa beradaptasi dengan siswa-siswanya di dalam kelas serta pandai dalam mengolah metode pendekatan pembelajaran demi tercapainya

¹³ David R Shaffer and Katherine Kipp, *Developmental Psychology: Childhood and Adolescence* (Cengage Learning, 2013).

¹⁴ Hadjar Dewantara, *Karja Ki Hadjar Dewantara: Bagian 1. Pendidikan* (Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1962).

¹⁵ John Dewey, *The School and Society and the Child and the Curriculum* (University of Chicago Press, 2013).

¹⁶ John Dewey, *The School and Society: The Child and the Curriculum*, (Chicago: University of Chicago Press, 1966), h. 20.

tujuan pendidikan .

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal dapat diartikan persoalan-persoalan yang tidak terkait langsung dengan siswa sebagai individu, tetapi ikut berperan bahkan dominan memengaruhi tingkat kesuksesan dan kegagalan proses pembelajaran. Dalam penanganannya pun, faktor ini lebih rumit dibanding dengan faktor internal karena kompleksitas dan variatifnya, serta terkait dengan banyak faktor dan banyak pihak. Adapun faktor-faktor tersebut, antara lain:

1) Lingkungan Keluarga

Kata orang bijak, ” *al Bayt awalul madrasah*” (Keluarga adalah sekolah yang pertama) adalah benar adanya. Artinya, jauh sebelum anak manusia belajar memahami pelajaran sekolah, dia terlebih dahulu menerima pelajaran dari keluarga. Kegairahan siswa di dalam kelas sangat dipengaruhi oleh kegairahan ketika ia berangkat dari rumah yang menyenangkan. Begitu pula siswa akan murung di dalam kelas apabila berangkat dari rumah setelah mendengar kedua orangtuanya bertengkar. Hal ini karena memori otak anak didahului oleh *input* yang kurang menyenangkan dan tersimpan di dalam memori otaknya.

Keluarga yang peduli dengan pendidikan anak-anaknya tentunya merupakan *supporter* (penguat) dalam meraih keberhasilan dan prestasi belajar. Rosli dalam disertasinya *Effect of Parenting Styles on Children's Emotional and Behavioral Problems Among Different Ethnicities of Muslim Children in the U.S.* menyimpulkan bahwa pola asuh orangtua sangat menentukan perkembangan emosional anak. Bagi orangtua yang gaya pengasuhannya otoriter akan berdampak kepada prestasi belajar anak karena mereka merasa tertekan, minder, dan takut berekspresi. Adapun pola asuh orangtua yang permisif (serba boleh) juga berdampak negatif terhadap anak karena mereka akan bertindak liar tanpa kontrol. Rosli memberikan saran bahwa pola asuh orangtua sebaiknya diterapkan secara hati-hati dengan menyesuaikan tipologi emosional dan perkembangan psikologi

anak¹⁷. Bagi guru profesional tentunya akan menyelami sampai pada keadaan keluarga siswa yang dipandang perlu untuk mendapatkan perhatian khusus. Karena tugas guru adalah mengubah memori anak ketika berada di dalam kelas dengan berbagai metode agar anak siap menerima pelajaran baru.

2) Lingkungan Kelas

Menurut Syaiful suasana kelas yang nyaman dan harmonis dalam belajar, merupakan syarat mutlak untuk berkembangnya watak anak menjadi positif, suasana kelas yang nyaman dan harmonis dihasilkan oleh cara pendidik menangani anak didik.¹⁸ Menurut Rahman, faktor yang turut berperan dalam pemeliharaan kelas adalah: 1) Partisipasi aktif siswa dalam kelas; 2) Manajemen kelas; 3) Kompetisi yang sehat; 4) Menghormati sesama teman; dan 5) Hubungan guru-murid yang akademis dan menghargai sopan santun.¹⁹ Lingkungan kelas dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

a) Lingkungan Fisik Kelas

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penataan lingkungan kelas yang tepat berpengaruh terhadap tingkat kerlibatan dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Bahkan pengaturan tempat duduk pun berpengaruh terhadap jumlah waktu yang digunakan siswa untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Fungsi penataan kelas akan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran jika dilandasi dengan prinsip-prinsip sebagaimana yang disarankan oleh Katz, yaitu:

- (1) Penataan kelas bertujuan untuk memperkuat pemahaman anak terhadap pengalaman mereka sendiri
- (2) Semakin muda seorang anak maka mereka semakin belajar dari pengalaman secara langsung

¹⁷ Noor A Rosli, 'Effect of Parenting Styles on Children's Emotional and Behavioral Problems among Different Ethnicities of Muslim Children in the US', 2014.

¹⁸ Djamarah.

¹⁹ Arif Rahman, *Pendidikan dan Agama Akhlak bagi Anak dan Remaja* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu. 2002),138

- (3) Semakin muda seorang anak maka mereka semakin belajar melalui proses interaktif, bukan melalui proses yang pasif
- (4) Apapun yang anak pelajari baik tentang sesuatu (seperti pengetahuan, konsep, fakta, dan informasi) maupun melakukan sesuatu (seperti berbagai keterampilan) akan memiliki relevansi dengan masa yang akan datang;
- (5) Pemahaman anak terhadap pengalaman dan peristiwa secara mendalam saat ini akan memperkuat pemahamannya di masa-masa berikutnya²⁰.

b) Lingkungan Psikososial Kelas

Lingkungan psikososial kelas berkenaan dengan hubungan personal-sosial antara guru dengan siswa dan antarsiswa. Menurut Winzer, sebagaimana yang dikutip Suciati, menyatakan bahwa lingkungan psikososial kelas berpengaruh terhadap hasil belajar, konsep diri, rasa harga diri, dan sikap siswa terhadap sekolah.²¹ Hal-hal yang termasuk dalam lingkungan psikososial kelas, antara lain:

(1) Perilaku Guru

Di antara komponen pendidikan yang sangat berperan dalam menentukan keberhasilan pendidikan adalah guru; di samping komponen-komponen lain seperti, kurikulum, metode, sarana-prasarana, dan evaluasi²². Guru dipandang sebagai faktor utama yang sangat menentukan kesuksesan kegiatan pembelajaran, karena merupakan *cultural transition* yang bersifat dinamis ke arah perubahan kontiniu, sebagai sarana vital untuk membangun kebudayaan dan peradaban manusia. Guru bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan siswanya, baik spiritual, intelektual, moral, estetika, maupun fisik²³. Sukmadinata, sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin

²⁰ Lilian G Katz, 'What to Look for When Visiting Early Childhood Classes', *Gifted Child Today*, 30.3 (2007), 34–37.

²¹ Suciati, dkk, 'Belajar & Pembelajaran' ,*Jakarta: Universitas Terbuka*, 2005.

²² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi* (RajaGrafindo Persada, 2005).

²³ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis Dan*

Nata, mengatakan bahwa tanpa adanya kurikulum, ruang kelas, dan lain sebagainya, kegiatan pendidikan akan tetap berjalan apabila ada guru yang bertugas sebagai pendidik dan pengajar²⁴.

Berkenaan dengan penataan lingkungan psikososial kelas, keberhasilan guru dalam menata lingkungan psikososial kelas dipengaruhi oleh karakteristik guru itu sendiri. Guru harus bersikap sedemikian rupa agar siswanya menyukainya. Apabila siswa telah menyenangi gurunya, maka siswa tersebut akan selalu berusaha untuk mengikuti atau menuruti apa yang diharapkan guru. Oleh karena itu, salah satu persyaratan yang harus dimiliki guru adalah disenangi siswanya. Beberapa karakteristik guru yang memungkinkan untuk disenangi ialah periang, ramah, tulus hati, dan mendengarkan keluhan siswa, serta percaya diri.

Seorang guru juga harus memiliki persepsi yang realistis tentang dirinya dan siswanya. Guru yang memiliki pandangan yang tidak realistis terhadap kemampuan siswanya dan dirinya dapat menghambat efektivitas kegiatan pembelajaran. Apabila guru yang memandang kemampuan dirinya terlalu rendah, akan menunjukkan kurang percaya diri. Begitu juga apabila guru memandang kemampuannya terlalu tinggi dapat merenggangkan hubungannya dengan siswa. Sementara itu, guru yang memandang terlalu rendah kemampuan siswanya akan membuat kegiatan pembelajaran menjadi membosankan karena kegiatan yang dilaksanakan terlalu mudah bagi mereka. Sedangkan guru yang memandang kemampuan siswanya terlalu tinggi akan mengembangkan kegiatan pembelajaran yang melampaui kemampuan siswa. Siswa akan mengalami stres dan frustrasi selama mengikuti pembelajaran.

Guru juga harus menerima keadaan siswa apa adanya, menerima segala kekurangan dan kelebihan yang dimiliki

Praktis (Ciputat Pers, 2002).

²⁴ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).

siswa. Guru hendaknya memperkecil kekurangan siswa dengan memberikan bimbingan. Misalnya, untuk siswa yang pemalu, yang sulit berbicara di depan orang banyak, guru senantiasa memberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan atau mengemukakan pendapat. Adapun untuk siswa yang berprestasi atau memiliki kelebihan dibanding temannya yang lain, guru bisa memanfaatkannya untuk dijadikan tutor sebaya bagi teman-temannya. Dengan demikian, prestasi siswa tersebut bisa meningkat, sementara siswa yang lain bisa tertolong dengan dapat lebih memahami materi pembelajaran yang bersangkutan.

Dengan penerimaan semacam ini, siswa akan merasa bahwa dirinya dipercaya dan dihargai. Siswa akan merasa aman dan nyaman dalam belajar karena keberadaannya diterima oleh guru dan teman-temannya. Siswa akan selalu berusaha dalam kegiatan pembelajaran. Mereka akan bebas bertanya dan mengemukakan pendapat, karena guru dan teman-temannya tidak akan menertawakan pertanyaan atau pendapat yang dikemukakan. Guru yang percaya pada kemampuan diri dan siswanya dapat menciptakan lingkungan psikososial kelas yang memungkinkan siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Seorang guru juga harus memiliki hubungan yang akrab dengan siswa dalam batas hubungan guru-siswa. Untuk mengembangkan hubungan yang baik antara guru dan siswa, guru perlu menyediakan waktu yang lebih banyak untuk mengenal siswa lebih baik. Melalui perbincangan dengan siswa, guru dapat mengetahui lebih banyak tentang keluarga siswa, kegiatan siswa dalam mengisi waktu luang, hobi mereka, dan sebagainya. Di samping itu, guru juga hendaknya selalu ikut serta dalam kegiatan kelompok siswa, tetapi bukan sebagai anggota. Guru hanya membimbing dan mengamati kegiatan siswa serta menyediakan waktu apabila mereka memerlukan bantuan. Melalui keterlibatan ini, diharapkan siswa akan terbuka pada guru sehingga mereka akan senang

hati mengemukakan masalah yang dihadapinya. Informasi ini akan membantu guru dalam membantu siswa tersebut sehingga proses belajarnya tidak terganggu. Namun demikian, perlu diingat bahwa hubungan yang terlalu dekat antara guru dan siswa perlu dihindari agar siswa tetap menghormati dan menghargai guru sebagai orang tua. Guru harus tetap berperan sebagai orang dewasa, sebagai orang tua mereka.

Hal lain yang tidak kalah penting bagi guru adalah bersikap positif terhadap pertanyaan siswa (responsif). Bagi beberapa guru, terutama guru yang baru atau kurang menguasai materi pelajaran, pertanyaan yang diajukan siswa seringkali dianggap sebagai ujian. Seolah-olah siswa ingin menguji tingkat penguasaan guru terhadap materi yang sedang dibahas. Situasi semacam ini akan menimbulkan rasa tidak aman pada diri guru. Sebaliknya ada juga guru yang selalu berusaha untuk menunjukkan bahwa dirinya mengetahui segalanya sehingga bersikap kurang baik terhadap siswa yang mengajukan pertanyaan, seperti mencemooh atau tidak menghiraukan pertanyaan siswa. Guru seperti ini akan menghambat proses pembelajaran. Siswa akan merasa takut bertanya atau mengemukakan pendapatnya. Padahal, guru dapat memanfaatkan pertanyaan atau pendapat siswa untuk mmengaktifkan seluruh siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dengan melemparkan kembali pertanyaan atau pendapat yang diajukan siswa kepada kelas. Guru akan dapat mengetahui sejauh mana siswa memusatkan perhatiannya pada kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Sikap positif guru terhadap pertanyaan atau pendapat siswa akan muncul apabila guru memang benar-benar menguasai materi yang sedang dibahas. Oleh karena itu, seorang guru harus mempersiapkan sebaik-baiknya sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Sabar, teguh, dan tegas adalah sikap yang wajib dimiliki seorang guru. Adakalanya seorang guru menghadapi siswa yang walaupun sudah diberitahu bahwa yang dilakukannya salah, tetapi masih tetap juga melakukan kesalahan tersebut.

Dalam menghadapi situasi seperti ini, seorang guru dituntut sabar. Kadang-kadang siswa ingin menguji kesabaran itu. Begitu juga ketika menghadapi siswa yang lambat dalam menangkap atau memahami materi pelajaran, atau siswa yang selalu mengganggu teman-temannya yang belajar, guru dituntut untuk sabar. Apabila guru tidak sabar, siswa yang terlambat akan semakin ketinggalan karena mereka akan merasa takut untuk mengajukan masalah yang dihadapinya. Ketakutan siswa pada guru ini akan menghambat keterlibatannya dalam kegiatan pembelajaran. Siswa akan bungkam meskipun mereka tidak memahami materi pelajaran yang sedang dibahas karena takut dimarahi guru. Selain sabar, guru dituntut untuk bersikap teguh dan tegas. Teguh dalam memegang aturan dan tegas dalam menindak siswa yang melanggar aturan.

(2) Hubungan Sosial Antarsiswa

Selain karakteristik guru, lingkungan psikososial kelas dipengaruhi juga oleh hubungan sosial antarsiswa. Hubungan yang kurang baik antarsiswa dapat mengganggu kelancaran kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, guru hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih mengenal teman-temannya sehingga mereka merasa sebagai satu kesatuan. Perasaan tersebut hanya akan tumbuh apabila guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja dalam kelompok. Baik dalam belajar kelompok maupun dalam kerja kelompok, siswa dituntut untuk bekerja sama satu sama lain. Selain itu, dalam belajar kelompok atau kerja kelompok siswa mendapat kesempatan untuk saling mengenal dan memahami satu sama lain. Dalam kegiatan kelompok, siswa harus belajar menerima pendapat siswa lain dan mendorong siswa lain untuk mengemukakan pendapatnya. Melalui kegiatan kelompok, siswa akan saling membantu, bukan saling mengejek serta menghargai kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Dalam pelaksanaan kegiatan kelompok, guru harus menjelaskan tujuan yang akan dicapai dengan jelas, pasti, dan

realistis. Pernyataan ini akan menjadi pedoman dan arah kerja siswa dalam melaksanakan kegiatan kelompok. Jangan sampai terjadi siswa tidak dapat bekerja sama, hanya karena tujuan yang diharapkan dicapai siswa tidak dipahami oleh setiap anggota kelompok. Kemudian guru dan siswa merumuskan norma atau aturan dalam pelaksanaan kegiatan kelompok yang harus dipatuhi bersama. Ketika proses kerja kelompok berlangsung, guru hendaknya mengendalikannya agar kelompok tidak didominasi oleh seorang atau beberapa orang siswa, tetapi memberikan kesempatan kepada semua anggota kelompok untuk berpartisipasi dan bekerja sama dalam mengerjakan tugas kelompok. Apabila didominasi oleh anggota tertentu, kerja sama antaranggota tidak akan terjadi. Karena kegiatan kelompok akan berhasil dengan baik apabila terjadi hubungan interpersonal antarsiswa yang baik, setiap anggota kelompok memiliki rasa kebersamaan, dan setiap anggota kelompok merasa bahwa tugas kelompok adalah tanggung jawab mereka bersama. Dengan adanya rasa kebersamaan ini setiap anggota akan berpartisipasi aktif dalam menyelesaikan tugas yang diberikan kepada kelompok

Dengan kegiatan pembelajaran kerja kelompok diharapkan siswa mampu mengembangkan kemampuan berkomunikasi, baik antarteman sekelas maupun dengan guru. Guru hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyatakan perasaan dan pikiran mereka secara bebas dan dapat dipahami oleh siswa lain. Kegiatan kelompok akan berhasil apabila semua anggota kelompok menguasai kemampuan ini.

(3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat adalah faktor eksternal yang berpengaruh terhadap belajar siswa. Adapun yang dimaksud dalam hal ini adalah lingkungan di mana siswa tinggal bersama keluarga dalam satu komunitas masyarakat. Dengan siapa saja siswa bergaul dalam masyarakat sekitar ketika pulang dari sekolah adalah faktor yang sangat berpengaruh dalam

pembentukan karakter siswa berikutnya. Faktor lingkungan sangat mempengaruhi sekali karena walaupun seorang anak yang pembawaannya baik tetapi dia di dalam lingkungan yang buruk bisa jadi seorang anak/siswa bisa saja terpengaruh sehingga bisa menghambat keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar.

Kembali pada definisi bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang secara formal diadakan di lingkungan sekolah, tetapi tidak berarti bahwa karakter tidak dibentuk oleh lingkungan di mana siswa tinggal setelah belajar di sekolah. Realitasnya bahwa waktu yang dilewati siswa di rumah lebih banyak dibandingkan dengan waktu di sekolah. Begitu juga personel yang dijumpai oleh siswa antara di sekolah dengan di masyarakat, tentunya lebih banyak di masyarakat. Dengan melihat fenomena ini, memberikan kesimpulan bahwa lingkungan masyarakat sangat berpotensi memengaruhi keberhasilan belajar siswa. Adapun yang tergolong dalam lingkungan masyarakat di sini antara lain adalah: (1) Tetangga sekitar di mana siswa tinggal bersama keluarga, (2) Keadaan masyarakat dalam aspek ekonomi, (3) Situasi kultur masyarakat, (4) Letak geografis lingkungan masyarakat, (5) Mata pencaharian masyarakat, (6) Pola pikir masyarakat terhadap pendidikan, dan (7) Keadaan sekolah secara keseluruhan

c. Faktor Pendekatan Belajar

Faktor pendekatan belajar pada dasarnya termasuk faktor eksternal, tetapi dalam tulisan ini sengaja dibahas secara terpisah untuk memberikan penekanan antara faktor eksternal yang tidak menyoroti aktivitas belajar dengan faktor yang memang memfokuskan keterlibatan siswa dalam menerima informasi pengetahuan baik secara fisik maupun emosional. Adapun faktor-faktor pendekatan belajar meliputi, antara lain:

1) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah pedoman sekaligus sebagai

sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Kepastian dari perjalanan pembelajaran berpangkal dari jelas tidaknya perumusan tujuannya. Begitu juga siswa, siswa yang belajar dengan bertumpu pada tujuannya akan mendorong untuk belajar lebih giat daripada siswa yang belajar tanpa berlandaskan tujuan belajar. Memahami pentingnya tujuan dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran, guru diharapkan selalu memberitahukan kepada siswanya akan arah yang ditempuh dalam proses pembelajaran. Dengan demikian siswa akan mengetahui sasaran yang hendak dicapai sehingga bisa menentukan sikap demi tercapainya tujuan tersebut.

2) Metode Belajar Siswa

Sebagai salah satu komponen belajar mengajar, metode menempati peranan yang tidak kalah pentingnya dari komponen lainnya. Tidak ada satu pun kegiatan belajar mengajar yang tidak menggunakan metode. Karena metode adalah cara yang harus ditempuh demi mencapai suatu tujuan tertentu. Metode juga berkedudukan sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar, karena dapat membangkitkan belajar seseorang²⁵. Oleh karena itu, siswa yang cara belajarnya menggunakan metode diskusi, misalnya, akan berbeda hasilnya dengan siswa yang cara belajarnya dengan menggunakan metode lain. Metode pembelajaran berbeda dengan strategi, adapun strategi menurut Ahmadi yaitu suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran dan tujuan yang telah ditentukan²⁶.

3) Media Belajar

Kata “media” berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “medium” yang secara harfiah berarti “perantara atau pengantar.” Dengan demikian, media belajar berarti wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan²⁷. Bila

²⁵ Arief M Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Rajagrafindo persada (rajawali pers), 2004).

²⁶ Kaelani Kaelani, ‘Strategi Pengembangan Pendidikan Islam’, *Eduprof: Islamic Education Journal*, 2.1 (2020), 101–27.

²⁷ Djamarah.

media adalah sumber belajar, maka secara lebih luas media belajar dapat diartikan dengan manusia, benda, ataupun peristiwa yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Media bisa menjadi senjata ampuh bagi guru untuk membangkitkan semangat siswa untuk belajar dan untuk menarik perhatian mereka ketika pembelajaran mulai terasa jenuh dan kurang kondusif²⁸. Dengan media tersebut, ketidakjelasan bahan pelajaran atau informasi yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Kerumitan bahan yang disampaikan guru atau yang diterima siswa dapat disederhanakan dengan bantuan media. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu, bahkan keabstrakan bahan dapat dikonkretkan dengan kehadiran media. Dengan demikian, siswa lebih mudah mencerna bahan pelajaran daripada tanpa bantuan media.

4) Waktu Belajar

Waktu yang diperlukan dalam proses belajar pun mempunyai peranan penting dalam menentukan keberhasilan siswa belajar. Demikian juga waktu yang diperlukan oleh mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya pun akan berbeda. Oleh karenanya, dalam menyelesaikan ketuntasan belajar siswa sering kali seorang guru memberikan waktu tambahan kepada siswa pada materi tertentu, seperti: les, bimbingan belajar, privat, dan lain sebagainya.

5) Motivasi Belajar

Motivasi merupakan faktor penting bagi siswa. Motivasi dapat digambarkan sebagai kekuatan pendorong yang memberikan energi dan mengarahkan perilaku siswa. Beberapa variabel internal siswa termasuk emosi, pembelajaran, pemecahan masalah, dan pemrosesan informasi sangat terkait dengan motivasi.²⁹ Karena

²⁸ Muhammad Iqbal Al Ghazali, Nurdinah Hanifah, and Ali Sudin, 'PENERAPAN MEDIA KCS (KOMIK CERITA SEJARAH) PADA MATERI TOKOH-TOKOH SEJARAH PADA MASA HINDU-BUDHA, DAN ISLAM DI INDONESIA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS V', *Jurnal Pena Ilmiah*, 1.1, 661–70.

²⁹ W Edward Craighead and Charles B Nemeroff, *The Concise Corsini Encyclopedia*

motivasi berbicara tentang bagaimana alasan seseorang terlibat dalam suatu perilaku, maka motivasi memegang peranan penting dalam menumbuhkan minat pembelajar³⁰. Siswa pergi ke sekolah tentunya didasari oleh motivasi untuk belajar demi masa depannya kelak. Sungguhpun begitu, guru tidak menutup mata bahwa di antara kelompok anak didik ada siswa yang mempunyai motivasi belajar ada juga yang tidak. Bagi siswa yang tidak mempunyai motivasi belajar, dia akan duduk santai sambil melihat teman-temannya belajar, mengobrol dengan teman sebangku, dan lebih parah lagi mencari-cari alasan keluar kelas. Kasus seperti ini, guru sangat dituntut untuk bisa mengatasinya sebagaimana fungsi guru sebagai *motivator*. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang harus dilakukan seorang guru dalam menghadapi situasi seperti di atas, antara lain: (1) Membangkitkan dorongan kepada anak didik untuk belajar, (2) Menjelaskan secara konkrit apa yang dapat dilakukan pada akhir pengajaran, (3) Memberikan ganjaran kepada siswa yang berprestasi, (4) Membentuk kebiasaan belajar yang baik, (5) Membantu kesulitan belajar baik secara individu maupun kelompok, (6) Menggunakan metode yang bervariasi

6) Latihan dan Ulangan

Rasyad mengutip teori yang dikemukakan oleh Thorndike, *The Law of Exercise*, yang menyatakan bahwa tiada belajar tanpa latihan³¹. Karena latihan dilakukan dapat membentuk kebiasaan dan keterampilan yang dapat mengubah tingkah laku belajar. Pembelajaran sebagai suatu proses mengandung tiga unsur yang saling terkait, yaitu tujuan, proses, dan evaluasi. Namun ketercapaian tujuan pembelajaran dan kualitas proses pembelajaran pada akhirnya bergantung kepada sistem evaluasi yang dijalankan. Dari evaluasi inilah tujuan pembelajaran dapat diketahui tingkat ketercapaiannya, termasuk tingkat efektivitas proses pembelajaran. Karena tanpa evaluasi, tujuan pembelajaran akan sulit terwujud.

of Psychology and Behavioral Science (John Wiley & Sons, 2004).

³⁰ Jenni Muhonen, 'Second Language Demotivation: Factors That Discourage Pupils from Learning the English Language', 2004.

³¹ Dimiyati.

Meminjam istilah Gordon, “*without evaluation, goals are meaningless*”³².” Sama halnya dengan proses pembelajaran, Sudjana mengatakan, “Tanpa penilaian, proses pembelajaran dianggap tidak ada”³³.” Di samping itu, evaluasi juga dapat membangkitkan motivasi belajar siswa.

7) Bahan Pelajaran

Bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa bahan pelajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan. Bahan adalah salah satu sumber belajar bagi anak didik. Bahan yang disebut sebagai sumber belajar (pengajaran) ini adalah sesuatu yang membawa pesan untuk tujuan pengajaran³⁴. Sedangkan menurut Dr. Suharsimi Arikunto, bahan pelajaran merupakan unsur inti yang ada dalam kegiatan belajar mengajar, karena memang bahan pelajaran itulah yang diupayakan untuk dikuasai oleh anak didik³⁵.

Bahan pelajaran harus diperhitungkan pula masalah kesesuaian dengan kebutuhan anak didik pada usia tertentu dan dalam lingkungan tertentu pula. Minat anak didik akan bangkit jika bahan yang diajarkan sesuai dengan kebutuhan anak didik. Biasanya aktivitas anak didik akan berkurang bila bahan pelajaran yang guru berikan tidak atau kurang menarik perhatiannya, disebabkan cara mengajar yang mengabaikan prinsip-prinsip mengajar, seperti apersepsi, korelasi, dan lain sebagainya.

Adapun sekolah merupakan “rumah kaca” di mana anak tumbuh matang sesuai pola pertumbuhannya yang wajar dan alami. Pandangan ini didasari keyakinan bahwa anak mempunyai jadwal kematangan yang berbeda-beda, dan merupakan faktor bawaan. Dengan keyakinan bahwa masing-masing anak berbeda waktu perkembangannya, maka sebaiknya orangtua dan guru tidak

³² Ann Miles Gordon and Kathryn Williams Browne, *Beginnings & beyond: Foundations in Early Childhood Education* (Cengage learning, 2013).

³³ Nana Sudjana, ‘Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar’, *Bandung: Rosdakarya*, 2009.

³⁴ Sudirman N. dkk, ‘Ilmu Pendidikan’, *Bandung: Remaja Rosdakarya*, 1991. Cet V,

³⁵ Arikunto Suharsimi, ‘Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi’, *Jakarta: Rineka Cipta*, 1990.

memaksakan anak untuk belajar sesuatu, apabila mereka belum siap (matang)³⁶.

8) Sumber Belajar

Yang dimaksud dengan sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat di mana bahan pengajaran terdapat atau asal untuk belajar seseorang³⁷. Dengan demikian, sumber belajar merupakan bahan atau materi untuk menambah ilmu pengetahuan yang mengandung hal-hal baru bagi si pelajar. Sebab pada hakekatnya belajar adalah untuk mendapatkan hal-hal baru (perubahan). Menurut Roestiyah, sumber-sumber belajar adalah sebagai berikut: (1) manusia (dalam keluarga, sekolah dan masyarakat), (2) buku/perpustakaan, (3) media massa seperti majalah, surat kabar, radio, TV, dan lain-lain, (4) lingkungan, (5) alat pelajaran, seperti buku pelajaran, peta, gambar, kaset, tape, papan tulis, kapur tulis, dan lain-lain, (6) museum³⁸.

KESIMPULAN

Hal-hal yang berpengaruh terhadap belajar meliputi faktor internal, eksternal, dan pendekatan belajar. Faktor internal adalah faktor yang terdapat pada diri siswa yang meliputi faktor: bawaan sejak lahir, inteligensi, kondisi fisik dan psikis, emosional, usia, dan jenis kelamin. Faktor eksternal adalah faktor yang terdapat di luar diri siswa yang meliputi faktor: lingkungan keluarga, lingkungan kelas, dan lingkungan masyarakat. Sedangkan faktor pendekatan belajar adalah sebuah upaya yang dilakukan siswa untuk menyerap informasi dari guru sebagai ilmu pengetahuan baru untuk menuju pada perubahan perilaku yang diharapkan, yang meliputi faktor: tujuan, metode belajar, media, waktu, motivasi, latihan dan ulangan, bahan pelajaran, dan sumber belajar. Memahami kompleksitas faktor-faktor

³⁶ Tamar Schapiro, 'What Is a Child?', *Ethics*, 109.4 (1999), 715–38.

³⁷ Udin Saripuddin Winataputra and Rustana Ardiwinata, 'Materi Pokok Perencanaan Pengajaran Modul 1-6', *Jakarta: Dirjen Binbaga Islam Dan Universitas Terbuka*, 1991.

³⁸ N K Roestiyah and Strategi Belajar Mengajar, 'Jakarta: Bina Aksara', *Cet III*, 1991.

yang memengaruhi belajar siswa menuntut pendidik/guru untuk tidak putus asa dalam menyelesaikan satu demi satu agar tujuan pembelajaran dapat terwujud. Karena dengan pemahaman guru terhadap faktor-faktor tersebut sangat membantu keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Craighead, W Edward, and Charles B Nemeroff, *The Concise Corsini Encyclopedia of Psychology and Behavioral Science* (John Wiley & Sons, 2004)
- Dewantara, Hadjar, *Karja Ki Hadjar Dewantara: Bagian 1. Pendidikan* (Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1962)
- Dewey, John, *The School and Society and the Child and the Curriculum* (University of Chicago Press, 2013)
- Dimiyati, Mudjiono, 'Belajar Dan Pembelajaran', *Jakarta: Rineka Cipta*, 2006
- Djamarah, Syaiful Bahri, 'Psikologi Belajar' (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)
- Fernández, Raquel Fernández, 'Creating Tomorrow s Schools Today. Education Our Children Their Futures', *Pulso: Revista de Educación*, 35, 2012, 233–35
- Gardner, Howard E, *Intelligence Reframed: Multiple Intelligences for the 21st Century* (Hachette UK, 2000)
- Al Ghazali, Muhammad Iqbal, Nurdinah Hanifah, and Ali Sudin, 'PENERAPAN MEDIA KCS (KOMIK CERITA SEJARAH) PADA MATERI TOKOH-TOKOH SEJARAH PADA MASA HINDU-BUDHA, DAN ISLAM DI INDONESIA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS V', *Jurnal Pena Ilmiah*, 1.1, 661–70
- Gordon, Ann Miles, and Kathryn Williams Browne, *Beginnings & beyond: Foundations in Early Childhood Education* (Cengage learning, 2013)
- Kaelani, Kaelani, 'Strategi Pengembangan Pendidikan Islam', *Eduprof: Islamic Education Journal*, 2.1 (2020), 101–27
- Katz, Lilian G, 'What to Look for When Visiting Early Childhood Classes', *Gifted Child Today*, 30.3 (2007), 34–37
- Laird, Shelby Gull, Laura McFarland-Piazza, and Sydnye Allen, 'Young Children's Opportunities for Unstructured Environmental Exploration of Nature: Links to Adults' Experiences in Childhood.', *International Journal of Early Childhood Environmental Education*, 2.1 (2014), 58–75

- Morojele, Pholoho, and Nithi Muthukrishna, “‘My Journey to School’: Photovoice Accounts of Rural Children’s Everyday Experiences in Lesotho’, *Gender and Behaviour*, 14.3 (2016), 7938–61
- Mosiman, Renee, and Mike Mosiman, *The Smarter Preschooler: Unlocking Your Child’s Intellectual Potential* (Brighter Insights, 2009)
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi* (RajaGrafindo Persada, 2005)
- Muhonen, Jenni, ‘Second Language Demotivation: Factors That Discourage Pupils from Learning the English Language’, 2004
- Nata, Abuddin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012)
- Mac Naughton, Glenda, *Shaping Early Childhood: Learners, Curriculum and Contexts* (McGraw-Hill Education (UK), 2003)
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis Dan Praktis* (Ciputat Pers, 2002)
- Purwanto, Ngalim, *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: Rosdakarya, 2004)
- Roestiyah, N K, and Strategi Belajar Mengajar, ‘Jakarta: Bina Aksara’, *Cet III*, 1991
- Rosli, Noor A, ‘Effect of Parenting Styles on Children’s Emotional and Behavioral Problems among Different Ethnicities of Muslim Children in the US’, 2014
- Saefullah, Muhammad Usef, Amin Haedari, and Labisal Qolbi, ‘Model Manajemen Sarana Dan Prasarana Dalam Pelayanan Pendidikan’, *Eduprof: Islamic Education Journal*, 1.2 (2019), 1–12
- Sardiman, Arief M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Rajagrafindo persada (rajawali pers), 2004)
- Schapiro, Tamar, ‘What Is a Child?’, *Ethics*, 109.4 (1999), 715–38
- Shaffer, David R, and Katherine Kipp, *Developmental Psychology: Childhood and Adolescence* (Cengage Learning, 2013)
- Suciati, dkk, ‘Belajar & Pembelajaran’, *Jakarta: Universitas Terbuka*, 2005
- Sudirman N. dkk, ‘Ilmu Pendidikan’, *Bandung: Remaja Rosdakarya*, 1991, Cet V
- Sudjana, Nana, ‘Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar’, *Bandung: Rosdakarya*, 2009
- Suharsimi, Arikunto, ‘Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi’, *Jakarta: Rineka Cipta*, 1990
- Thommen, Evelyne, Sylvania Avelar, Véronique Zbinden Sapin, Silvia Perrenoud, and Dominique Malatesta, ‘Mapping the Journey from

Home to School: A Study on Children's Representation of Space',
International Research in Geographical and Environmental Education,
19.3 (2010), 191–205

Winataputra, Udin Saripuddin, and Rustana Ardiwinata, 'Materi Pokok
Perencanaan Pengajaran Modul 1-6', *Jakarta: Dirjen Binbaga Islam
Dan Universitas Terbuka*, 1991